

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini banyak membahas tentang kehidupan masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada didalamnya. Menurut Gross, dkk 1978 (dalam Parker, C. Walter, 2010: 3) *Social Studies are central in the proper general education of our young people, focusing as it does on humankind, in our institutions, and our relationships with nature and one another.* studi-studi sosial sangat penting dalam dunia pendidikan terutama bagi generasi muda, fokus utama dalam pembelajaran sosial adalah hubungan interaksi manusia satu sama lain.

Martorella (1994: 6) mendefinisikan studi sosial adalah integrasi pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan manusia untuk tujuan pendidikan. Di SMP mata pelajaran IPS juga banyak mempelajari ilmu-ilmu sosial yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh George dan Bennett (2005: 1) *Social Studies is an integrated study material which is a simplification, adaptation, selection and modification that is organized from concepts and skills of history, geography, sociology, anthropology and economics. Agreeing with this, Social Studies is an*

integration of various branches of the social sciences, such as sociology, history, geography, economics, politics, law and culture.

Ilmu Sosial adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial yaitu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik. Ilmu-ilmu sosial tersebut kemudian disederhanakan dan dikemas secara terpadu didalam materi pelajaran IPS di SMP sesuai dengan kebutuhan sekolah. Menurut Johnson (2010) *Integrated social studies of knowledge and skills across academic fields. This integration makes it possible to see things from various perspectives and to determine interconnections and relationships among diverse people, cultures, and phenomena.* Integrasi dari ilmu sosial adalah pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang akademik. Keterampilan disini ialah keterampilan sosial peserta didik. Adanya integrasi dari berbagai bidang akademik tersebut melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang yang saling interkoneksi dan hubungan di antara beragam orang, budaya, dan fenomena.

Roberts dan Kellough (2000) *state integrative support also helps students to learn more deeply, think more broadly, and develop more challenging understandings.* Integratif dari berbagai disiplin ilmu tersebut dapat membantu peserta didik belajar secara mendalam mengenai pemahaman materi, dapat berpikir secara luas, dan berkembang.

Sejalan dengan hal tersebut definisi IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS) dalam (Supardi 2011 : 182) mendefinisikan IPS merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial yang saling terintegrasi satu dengan yang lain seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. IPS tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dan masalah-masalah sosial di dalam lingkungannya. Supardi (2011: 182) berpendapat bahwa IPS menekankan pada ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah mulai dari masalah individu hingga masalah yang kompleks. Dengan demikian pembelajaran IPS diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk mampu dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi ataupun di lingkungannya.

Saladin Hasan Zaini (2007: 10) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu bidang pengajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sosial yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dipilih serta diorganisir dalam kerangka keilmuan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang didalamnya mempelajari ekonomi, sosiologi, sejarah, geografi, dan ilmu-ilmu sosial yang lainnya seperti antropologi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, dan agama. Dari berbagai ilmu-ilmu sosial tersebut saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Sehingga mata pelajaran IPS disampaikan secara terpadu

yang termuat didalam materi pelajaran. Sehingga dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Selaian itu siswa diharapkan untuk memiliki pemikiran kritis yang nantinya dapat menyelesaikan segala permasalahan sosial di lingkungannya.

b. Karakteristik Pendidikan IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Karakteristik mata pelajaran IPS pun berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Karakteristik IPS adalah sebuah kajian yang terkait dengan fenomena sosial dan masalah sosial, terkait dengan hidup manusia dengan lingkungannya serta saling kait mengkait dan mempengaruhi dengan mengikuti prinsip sebab-akibat Supardi (2011: 4). Proses pembelajaran IPS yang diterapkan di Sekolah maupun Perguruan Tinggi selalu identik dengan mengkaji suatu permasalahan sosial. Adanya kasus-kasus masalah sosial yang kemudian diangkat dan di analisis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan disiplin ilmu sosial yang lainnya.

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik, seperti yang disampaikan oleh Trianto (2010: 174-175) sebagai berikut: 1) IPS merupakan gabungan dari berbagai ilmu sosial yang lainnya seperti geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik,

kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. 2) SK dan KD IPS dikemas dengan menggunakan pokok bahasan atau tema tertentu yang berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. 3) Menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. 4) SK dan KD IPS menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat yang berprinsip sebab akibat, kewilayahan, proses dan masalah sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu yang lainnya. Pembelajaran IPS lebih menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan dari ilmu sosial yang dimana saling menghubungkan satu sama lain. Suatu permasalahan sosial yang dikaji dan dianalisis dapat menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan sosial seperti pendekatan geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, serta ilmu humaniora dan agama. Misalnya saja disajikan permasalahan sosial tentang “Kenakalan Remaja”. Hal ini dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan yang pertama dengan pendekatan agama, bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak. Kedua pendekatan sosiologi pendekatan sosiologi ini biasanya berkaitan dengan lingkungan sekitar bagaimana kondisi lingkungan sekitar apakah memang lingkungan yang banyak terjadi kasus-kasus yang serupa.

Dari contoh tersebut jelas bahwa dalam permasalahan sosial yang marak terjadi dapat dikaji tidak hanya dipandang dari satu sudut disiplin ilmu saja. Sehingga dengan demikian proses pembelajaran yang diperoleh itu lebih bermakna bagi siswa dan bermanfaat bagi kehidupannya. Jadi berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut peneliti sependapat dengan yang dikemukakan oleh Trianto tersebut, peneliti sependapat karena untuk menganalisis sebuah permasalahan sangat memungkinkan untuk membutuhkan berbagai disiplin ilmu yang lain.

c. Tujuan Pembelajaran IPS SMP/MTs

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan memiliki tujuan perubahan kearah yang lebih baik. Sama halnya dengan pembelajaran IPS itu sendiri yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan sikap, nilai dan keterampilan siswa kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sapriya (2011: 12) mengemukakan tujuan pembelajaran IPS secara umum yaitu menyiapkan para siswa sebagai warga negara yang mengontrol pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and value*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial.

IPS bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki sikap kepedulian pada permasalahan di lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan ide kreatifnya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Trianto (2010:

176) berpendapat bahwa tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa sehingga memiliki kepekaan sosial pada suatu permasalahan yang sedang terjadi dilingkungan masyarakat, mempunyai sikap mental yang positif dan terampil dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun di masyarakat.

Menurut Ellis (2010: 4) tujuan utama pembelajaran IPS bahwa tujuan utama dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah membantu para remaja mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan yang beralasan dan berbobot demi kebaikan publik seperti warga negara yang berasal dari budaya yang berbeda, masyarakat yang demokratis dalam suatu dunia yang saling bergantung. Sejalan dengan pendapatnya Ellis National Council for Social Studies (NCSS) *The main purpose of social studies is to help young people develop the ability to make reasonable and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*

Tujuan dari studi sosial adalah dapat membantu generasi muda khususnya peserta didik agar dapat membuat keputusan yang masuk akal dan beralasan didepan ruang publik guna sebagai warga negara yang beragam budaya dan demokratis. Kemampuan tersebut dapat diartikan sebagai berani berpendapat dalam kegiatan diskusi pada proses pembelajaran.

Supardi (2011: 186-187) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut: 1) pengetahuan sebagai bekal siswa untuk menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, baik itu sebagai makhluk ciptaan tuhan, maupun didalam negara yang demokratis; 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri sehingga dapat memberikan ide atau gagasannya dalam menyelesaikan permasalahan sosial; 3) melatih belajar mandiri melalui kebersamaan sehingga belajar akan lebih kreatif dan inovatif; 4) mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan sosial sehingga dapat membentuk sikap siswa sesuai dengan nilai, aturan dan norma yang berlaku; 5) melatih siswa agar memiliki akhlak mulia dengan sadar akan nilai-nilai, moral, kejujuran, dan keadilan; 6) sikap peduli terhadap sesama dan lingkungannya.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih menekankan pada sikap keterampilan sosial siswa. Sikap keterampilan sosial yang dimaksud disini adalah bagaimana siswa dapat memecahkan masalah dalam rung lingkup diri maupun masalah yang lebih kompleks. Tujuan pendidikan IPS pada tingkat SMP menurut Solihatin & Raharjo (2008: 15) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat memberikan bekal pengetahuan, nilai-nilai, norma, ataupun keterampilan. Terutama kemampuan keterampilan sosial menjadi point penting dalam tujuan pembelajaran IPS. Dengan adanya sikap keterampilan sosial pada siswa maka siswa akan memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial serta dapat menyelesaikan isu-isu permasalahan sosial di lingkungannya. Sehingga dengan berbagai bekal kemampuan tersebut dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pengembangan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran
<p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi serta pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan negara-negara ASEAN</p>	<p>A. Perdagangan antar daerah dan perdagangan Internasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perdagangan antar daerah 2. Perdagangan antar negara <p>B. Penguatan ekonomi dan agrikultural di Indonesia (penguatan ekonomi maritim, penguatan agrikultural Indonesia, strategi pengembangan agrikultural)</p> <p>C. Pendistribusian kembali pendapatan nasional (pengertian redistribusi pendapatan, program untuk pemerataan redistribusi pendapatan, alternatif praktik redistribusi pendapatan di Indonesia)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati alur lalu lintas perdagangan - Mengidentifikasi tentang perdagangan internasional - Menganalisis hambatan perdagangan internasional - Mendeskripsikan upaya peningkatan ekspor - Mendeskripsikan pengertian penguatan ekonomi agrikultural - Mendeskripsikan penguatan ekonomi maritim, strategi pengembangan agrikultural - Mendeskripsikan kembali pendapatan nasional - Menyimpulkan tentang penguatan agrikultural ekonomi, agrikultural ekonomi maritim dan strategi pengembangan agrikultural - Mendeskripsikan tentang redistribusi pendapatan, program pemerataan pendapatan dan alternatif praktik pendistribusian pendapatan

2. Pembelajaran Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Pengertian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Keterampilan berpikir merupakan suatu hal yang alami. Setiap manusia yang hidup pasti akan berpikir. Jadi keterampilan berpikir itu bukan saja terjadi didalam proses pembelajaran saja melainkan dalam setiap kehidupan sehari-hari kita selalu dituntut untuk berpikir. Misalnya saja hari ini kita akan makan apa? Ini sudah merupakan kegiatan berpikir dalam otak kita, walaupun mungkin dalam tingkat berpikir yang masih rendah. Berbicara tentang keterampilan berpikir dapat dikategorikan menjadi tiga level yaitu (1) level berpikir yang paling dasar atau keterampilan berpikir tingkat rendah yang biasanya disebut dengan *low order thinking skills* (LOTS), (2) level berpikir tingkat menengah atau yang biasa disebut *middle order thinking skills* (3) level berpikir tinggi atau keterampilan berpikir tingkat tinggi yang biasanya disebut dengan *higher order thinking skills* (HOTS).

Saido, et al. (2015: 18) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis keterampilan kognitif. Keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mengharuskan siswa untuk dapat menerapkan serta mengevaluasi pengetahuan yang tingkatannya lebih tinggi. Kedua keterampilan berpikir tersebut merupakan aspek yang sangat penting didalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena keterampilan berpikir tersebut

merupakan bagian dari proses dalam setiap mata pelajaran. Namun dalam dunia pendidikan saat ini keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) lebih ditekankan. Selama beberapa tahun kebelakang ini pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi tujuan utama dalam pendidikan (Zohar & Schwarter, 2005: 1597).

Higher order thinking adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dari sekedar menghafal teori tetapi dapat menceritakan kembali sesuatu fakta yang sudah didengar kepada orang lain (Thorne & Thomas, 2009: 2). HOTS menuntut seseorang untuk dapat berpikir secara aktif mengenai suatu fakta yang telah terjadi, mengajak untuk dapat menganalisis, menyimpulkan, dan mencipta atau memberikan solusi terhadap fakta tersebut.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh (Jones, 2016: 262) *Higher order thinking skills* merupakan kegiatan yang tidak hanya menghafalkan materi dan menerapkan materi saja melainkan lebih kepada kegiatan bagaimana mengevaluasi suatu materi. Proses pembelajaran yang hanya berpatokan pada menghafal materi maka tidak dapat tersimpan lama di dalam memori dan tidak dapat mengembangkan ide-ide baru. Keberhasilan seseorang di dalam hidupnya banyak juga ditentukan dari kemampuan berpikir seseorang tersebut, terutama dalam proses pemecahan masalah yang dihadapinya.

Sehingga didalam proses pembelajaran yang berlangsung sangat penting untuk membentuk siswa mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut akan membantu siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah yang lebih kompleks. Keterampilan berpikir tingkat tinggi akan selalu diikuti dengan kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif. Kedua jenis berpikir ini disebut juga sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Liliasari, 2002: 5)

Pendapat lain juga disampaikan oleh (King, Goodson, & Rohani, 2010: 1) Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir merupakan hal yang yang sangat mendasar dan penting dalam proses pendidikan. *“Thinking skills are fundamental in educational process. A person thought can affect the ability of learning, speed and effectiveness of learning”*(Yee, et al., 2015: 144).

Kemampuan berpikir menjadi hal yang terpenting dalam proses pendidikan, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas belajar. Sehingga proses pembelajaran di sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level HOTS. Bagaimana guru memfasilitasi kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya dengan memberikan latihan-latihan soal

pada tingkat C4, C5, dan C6 yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Abosalem (2016:2) menjelaskan

Higher-order thinking skills as high order thinking that occurs when the student obtains new knowledge and stores it in his memory, then this knowledge is correlates, organized, or evaluated to achieve a specific purpose. These skills have to include sub-skills such as analysis, synthesis an evaluation, which are the highest levels in Bloom's cognitive texonomy.

Maksudnya dari kalimat diatas adalah, kemampuan berpikir tingkat tinggi terjadi saat siswa memperoleh pengetahuan baru dan menyimpan dalam ingatannya, sehingga pengetahuan tersebut berkorelasi, terorganisir, atau dievaluasi untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan ini harus mencangkup sub-keterampilan seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan tingkat tertinggi dalam taksonomi Bloom.

Ada banyak manfaat yang diperoleh jika siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah kemampuan dalam memecahkan persmasalahan. Selain itu menurut Newman and Wehlage dalam (Widodo & Kadarwati 2013: 162) menyatakan bahwa *“HOTS requires students to manipulate informations and ideas in ways transform their meaning and implication, such as when students combine facts and ideas in order to synthesize, generalize, explain, hypothize, or arrive at some conclusion or interpretation .* Maksud dari kalimat tersebut bahwa dengan HOTS siswa akan belajar lebih mendalam, ketika siswa dapat menggabungkan fakta dan ide sehingga

siswa dapat mensintesis, menggenaralisasi, menjelaskan, berhipotesis, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interperetasi. Pembelajaran HOTS dapat membuat siswa dapat membedakan ide atau gagasan, berani berpendapat, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mampu mengkontruksikan penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki oleh siswa di dalam proses pembelajaran disetiap mata pelajaran. Kemampuan berpikir seseorang akan mempengaruhi kemampuan belajarnya, kecepatan, dan efektivitas. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi akan cepat dan mudah dalam menerima materi pelajaran, berbeda pada seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyimpan materi pelajaran di dalam memorinya. HOTS melatih siswa untuk dapat mengkaitkan informasi yang tersimpan dengan informasi baru.

Sehingga dapat dikatakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak hanya sekedar mengingat, mengingat dan mengulang tapi lebih kepada kemampuan dalam mengembangkan ide-ide kreatif siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih mendorong siswa untuk memulai untuk menganalisis-menganalisis persoalan dan mampu memberikan tanggapan dari persoalan tersebut. Dikatakan

pula bahwa dengan HOTS siswa menjadi pemikir yang mandiri, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar dengan berkelompok. Selain itu juga mereka saling bertukar informasi yang belum mereka ketahui. Setiap argumen yang dikemukakan oleh siswa dapat dilihat sebagai indikator kualitas kemampuan siswa. Penggunaan HOTS sebagai salah satu pendekatan pembelajaran menghasilkan aktivitas belajar yang produktif khususnya dalam interaksi *socio-cognitive*, misalnya dalam hal: (1) memberi dan menerima bantuan; (2) mengubah dan melengkapi sumber informasi; (3) mengelaborasi dan menjelaskan konsep; (4) berbagi pengetahuan dengan teman; (5) saling memberi dan menerima balikan; (6) menyelesaikan tugas dalam bentuk kolaboratif, dan (7) berkontribusi dalam menghadapi tantangan (Conklin, 2012).

b. Karakteristik *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Pembelajaran HOTS sekarang ini menjadi terobosan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. HOTS saat ini masih sangat *booming* dibicarakan. Sebagai suatu terobosan baru dalam dunia pendidikan jelas HOTS memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik HOTS menurut Conklin (2012: 14) menyatakan bahwa karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk peka terhadap kondisi masalah sosial di sekitarnya. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif dapat mendorong siswa untuk dapat

mencari jawaban atau solusi yang kreatif yang dianggap benar guna memperoleh suatu hal yang baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Sedangkan menurut Lauren Resnick (1992: 3) menjelaskan karakteristik HOTS adalah bersifat *non-algorithmic*, kompleks, banyak solusi, terdapat perbedaan pendapat, banyak kriteria, ketidakpastian, pengaturan diri, penentuan makna, dan membutuhkan banyak usaha. Brookhart (2010: 3) menyatakan bahwa level berpikir pada tingkat yang lebih tinggi terdapat dalam tiga cakupan teori yaitu (1) *higher order thinking* sebagai transfer, dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menerima materi dari guru yang disampaikan. Kegiatan tersebut dikatakan sebagai proses transfer karena siswa dapat menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya. (2) *higher order thinking* sebagai berpikir kritis, dapat dikatakan bagaimana sikap siswa didalam mengambil keputusan yang dianggap benar dan diyakini. Berpikir kritis itu sendiri adalah berpikir yang difokuskan ketika memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Brookhart (2010: 4) menyebutkan bahwa yang termasuk berpikir kritis meliputi *reasoning* (penalaran), *observing* (mengamati) *questoning* (mempertanyakan), *invertigating* (menyelidiki). dan (3) *higher order thinking* sebagai pemecahan masalah. *Problem solving*

(pemecahan masalah) siswa dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah pada lingkungan akademik di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran dalam memecahkan masalah yang diberikan kepada siswa yaitu dengan menghadirkan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi baik dilingkungan sekitar sekolah atau masalah yang kompleks di dalam kelas. Ini bertujuan untuk mengembangkan pola berpikir siswa dalam menganalisis masalah-masalah tersebut dan dapat menemukan solusi. Dalam hal ini siswa mampu berpikir dan memecahkan masalah dengan bekerja kritis dan kreatif. Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pelajaran dan penilaian misalnya melalui pembelajaran berbasis masalah atau penyelidikan yang dapat mengembangkan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan uraian terhadap berbagai pendapat di atas, definisi *higher order thinking* yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada teorinya Taksonomi Bloom, yang dimana terdapat enam tingkatan berpikir. Tiga diantaranya adalah *low order thinking skills* yaitu C1, C2, dan C3 (mengingat, pemahaman, dan aplikasi). Sedangkan tiga yang lainnya adalah *higher order thinking skill* yaitu C4, C5, dan C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Dalam penelitian ini menggunakan tingkatan berpikir pada C4, C5, dan C6 yaitu lebih pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Tingkatan menganalisis dapat diterapkan untuk melihat suatu permasalahan yang hendak di bahas. Sedangkan tingkat mengevaluasi dan mencipta dapat diterapkan untuk menemukan solusi alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Semua kemampuan tersebut sangat cocok untuk mata pelajaran IPS yang tidak pernah lepas dari kondisi sosial yang sedang terjadi. Melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa di mata pelajaran IPS sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri. Disebutkan bahwa pada tujuan pembelajaran IPS adalah menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang mengontrol pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude dan value*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial.

Tujuan tersebut dapat tercapai dibarengi dengan pembelajaran berorientasi HOTS. Seseorang yang sudah memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan dapat mengontrol pengetahuan, tidak mudah menerima informasi yang didapat. Banyak belajar dengan hal-hal yang baru sehingga memiliki banyak keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan pribadi atau sosial dengan sikap yang baik.

c. Indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher order thinking skills (HOTS) pada dasarnya adalah kemampuan kognitif yang tingkatannya lebih tinggi (Chaeruddin, et al., 2017: 28). Krathwohl (2002) menuliskan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur HOTS disajikan pada tabel 1.

Tabel. 1 Dimensi Kemampuan *Higher Order Thinking* Berdasarkan Krathwohl

Proses Kognitif	Bagian Proses Kognitif	Definisi
Menganalisis	Membedakan	Membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting
	Mengorganisasi	Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur
	Mengatribusikan	Menentukan sudut pandang, bias, nilai atau maksud di balik materi pelajaran
Mengevaluasi	Memeriksa	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk; Menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal; Menemukan efektifitas sebuah prosedural yang sedang dipraktikkan
	Mengkritik atau menilai	Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dengan kriteria eksternal; Menemukan ketetapan suatu prosedural untuk menyelesaikan masalah
Mencipta	Merumuskan	Membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria
	Merencanakan	Merencanakan suatu prosedural menyelesaikan suatu tugas
	Memproduksi	Menciptakan suatu produk

Heong, et al., (2011: 121-122) menyebutkan bahwa indikator HOTS terdiri dari *comparing, classifying, inductive reasoning, deductive reasoning, analyzing errors, constructing support, analyzing perspectives, abstracting, decision making, investigation, problem solving, experimental inquiry, invention*. Berikut penjelasan masing-masing akan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel. 2 Definisi Indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Berdasarkan Rubrik yang Disusun oleh Marzano

No	Indikator HOTS	Definisi
1.	<i>Comparing</i>	Mengidentifikasi dan mengungkapkan persamaan dan perbedaan diantara beberapa item.
2.	<i>Classifying</i>	Mengelompokkan sesuatu ke dalam kategori tertentu yang dijadikan sebagai dasar untuk menempatkannya.
3.	<i>Inductive reasoning</i>	Menyimpulkan generalisasi atau beberapa prinsip yang tidak diketahui berdasarkan informasi yang diperoleh atau hasil pengamatan.
4.	<i>Deductive reasoning</i>	Melakukan generalisasi terhadap informasi atau hasil pengamatan.
5.	<i>Analyzing errors</i>	Mengidentifikasi dan mengungkapkan kesalahan dalam sebuah pemikiran.
6.	<i>Constructing support</i>	Membangun sistem pendukung untuk melakukan penegasan.
7.	<i>Analyzing perspectives</i>	Mengidentifikasi berbagai macam perspektif dalam sebuah isu dan menguji alasan dan logika satu sama lain.
8.	<i>Abstracting</i>	Mengidentifikasi dan mengemukakan tema penting atau pola umum dari sebuah informasi.
9.	<i>Decision making</i>	Menghasilkan dan mengaplikasikan sebuah kriteria untuk memilih diantara alternatif yang sama.
10.	<i>Investigation</i>	Mengidentifikasi dan menetapkan isu yang membingungkan dan kontradiktif.
11.	<i>Problem solving</i>	Mengatasi sebuah paksaan atau kondisi terbatas dalam mencapai sebuah tujuan.
12.	<i>Experimental inquiry</i>	Menghasilkan dan menguji penjelasan dari fenomena yang diamati.
13.	<i>Invention</i>	Mengembangkan produk atau proses yang unik untuk memenuhi suatu hal yang dianggap dibutuhkan.

Sumber: Heong, Y.M, et al. (2011) The level of Marzano higher order thinking skills among technical education students. *Internasional Journal of Social Science and Humanity*. 1 (2), 121-125.

Andriana & Sudarmin (2015: 1469) menuliskan bahwa indikator HOTS terdiri dari mengambil keputusan, identifikasi masalah, menganalisis mengusulkan solusi, mengambil kesimpulan, mengevaluasi, memprediksi, berpikir deduktif, berpikir induktif, dan berpikir kreatif. Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang indikator HOTS masing-masing para ahli memiliki perbedaan dan persamaan satu dengan yang lainnya. Pada teorinya taksonomi bloom sudah

dijelaskan bahwa indikator HOTS mencakup tiga aspek yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini terdapat sedikit kesamaan dengan teorinya Marzano, dalam 13 indikator HOTS tersebut salah satunya adalah menyebutkan kemampuan analisis perspektif dan analisis kesalahan. Perbedaannya adalah dari teorinya Marzano kemampuan menganalisis dibagi kedalam dua kategori tersebut.

Kesamaan yang lainnya juga ditemukan diteorinya Andriana & Sudarmin dalam indikator HOTS juga menyebutkan menganalisis, dan mengevaluasi. Setelah disajikan beberapa indikator HOTS oleh beberapa ahli dan penelitian sebelumnya maka peneliti disini cenderung menggunakan indikator HOTS yaitu menganalisis, mengevaluasi, mencipta yang dipaparkan oleh Krathwohl. Ketiga indikator tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS yang pada dasarnya proses pembelajaran lebih pada permasalahan kompleks. Berikut indikator HOTS yang akan dikembangkan pada penelitian ini.

Tabel. 3 Indikator HOTS

Komponen HOTS	Indikator HOTS	Kata Kunci	Sub indikator HOTS
Berpikir Kritis	Menganalisis Bisakah peserta didik mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan perbedaan dan persamaannya	Memeriksa, membandingkan, membedakan, melakukan deskriminasi, memisahkan, melakukan percobaan	Membedakan
			Mengorganisasi kan
			Mengatribusikan
	Mengevaluasi Apakah peserta didik dapat menyatakan baik atau buruk terhadap suatu fenomena atau objek tertentu	Memberikan argumentasi, membela, menyatakan, memilih, memberikan dukungan, memberikan penilaian, melakukan evaluasi	Memeriksa
Mengkritik			
Berpikir Kreatif	Mencipta Bisakah peserta didik membuat sesuatu atau pendapat	Merakit, mengubah, membangun, membuat, merancang, menetapkan, merumuskan, menulis	Merumuskan/me mbuat hipotesis
			Merencanakan
			Memproduksi

Sumber: (Merta, 2017: 27)

Miri, et al (2007: 363) mengusulkan tiga strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan *HOTS*: 1) proses pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual yang dapat disajikan di dalam kelas. 2) diskusi terbuka, 3) pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan penyelidikan dan penelitian. Conklin & Manfro (2010: 18) memaparkan cara mengimplementasikan *HOTS* dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) *Open a lesson with a higher-order question to spark discussion and debate.*
- 2) *End a lesson with a higher-order question to use as an assessment tool.*
- 3) *Place a brainstorming activity in the middle of a lesson to encourage creativity and ideas.*

- 4) *Assign an open-ended assignment as homework to show students' creativity and understanding of the concepts taught earlier in the day*

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik HOTS adalah proses pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada konsep cara berpikir kritis dan berpikir kreatif. Jika dijelaskan menggunakan teorinya Taxonomy Bloom termasuk dalam tingkatan berpikir yang teratas yaitu C4, C5, dan C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti, lebih mengacu pada pendapatnya Conklin & Manfro (2010: 8) bahwa pembelajaran HOTS dapat dimulai *pertama*, mengawali pelajaran dengan pertanyaan terbuka, hal ini akan melatih siswa berpikir tingkat tinggi. Sehingga dengan demikian siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan debat. *Kedua*, selain mengawali pelajaran dengan pertanyaan terbuka, di akhir pelajaran usahakan ada penilaian dengan pertanyaan-pertanyaan HOTS. *Ketiga*, mendorong belajar siswa dengan cara berpikir kreatif untuk menemukan gagasan atau ide. *Keempat*, memberikan tugas berbasis *open ended* sebagai pekerjaan rumah sebagai proses kreativitas dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

d. Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Untuk dapat mengetahui kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) perlu adanya instrumen penilaian sebagai alat ukur. Instrumen untuk mengukur kemampuan HOTS disini adalah soal tipe pilihan ganda dan uraian. Kubiszyn & Borich (2003: 112) menjelaskan tentang soal pilihan ganda tingkat tinggi, jenis soal pilihan ganda adalah jenis tes objektif yang paling sering ditulis. Sebagian besar item pilihan ganda ditulis pada tingkat pengetahuan tentang Taksonomi Tujuan Pendidikan. Langkah pertama dalam menulis soal pilihan ganda adalah menentukan tujuan yang akan diukur untuk memastikan bahwa soal pilihan ganda memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dari soal-soal pilihan ganda biasa. Untuk itu pembuatan soal pilihan ganda dalam penelitian ini mengukur kemampuan kognitif dari C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

Biasanya tidak semua soal dapat dikatakan berorientasi pada *higher order thinking skills*, karena soal yang berorientasi pada *higher order thinking skills* mempunyai beberapa karakteristik tertentu seperti yang telah dijelaskan oleh Warisdiono (2017: 3) bahwa terdapat beberapa karakteristik dari soal HOTS yaitu: 1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi kemampuan dalam tahap ini bukan lagi kemampuan dalam ranah mengingat tapi lebih kepada kemampuan yang ranahnya lebih tinggi termasuk juga kemampuan

berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan kemampuan dalam menyampaikan pendapat, sehingga dapat berani mengambil keputusan. 2) berbasis permasalahan kontekstual soal HOTS umumnya lebih banyak menggunakan situasi yang nyata (kontekstual) di dalam kehidupan sehari-hari. 3) menggunakan bentuk soal yang beragam ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih rinci dan menyeluruh terhadap kemampuan siswa.

Dalam penilaian yang difokuskan pada *higher order thinking skills* meliputi: 1) pertanyaan dan jawaban, 2) eksplorasi dan analisis, 3) lebih pada kemampuan bernalar bukan lagi mengingat, 4) memecahkan, menilai, dan mengkritik sebuah permasalahan yang disajikan, 5) kemampuan yang diukur meliputi analisis, sintesis dan evaluasi (Kemendikbud, 2017: 45). Nitko & Brookhart (2011: 223) menjelaskan tentang prinsip dasar untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan *higher order thinking* adalah menggunakan tugas-tugas yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan di situasi yang baru. Bahan-bahan yang baru harus digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan *higher order thinking*. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan set-set butir yang bergantung pada konteks. Untuk menilai HOTS melibatkan tiga prinsip berikut (Brookhart: 2010: 17).

- 1) Menyediakan sesuatu untuk dipikirkan oleh siswa, biasanya berbentuk teks pembukuan, visual, skenario, materi sumber atau masalah-masalah,
- 2) Menggunakan materi baru, yaitu materi yang baru bagi siswa, belum pernah digunakan di kelas, dan
- 3) Memiliki perbedaan tingkat kesulitan dan tingkat berpikir. Serta mampu mengontrol semuanya secara terpisah.

e. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan kemampuan berpikir kognitif menjadi enam tingkatan berpikir. Dimulai dari tingkat kemampuan berpikir yang paling mendasar hingga pada kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Tingkat terendah dari tingkatan berpikir tersebut memerlukan pengakuan dasar atau *recall*, sedangkan untuk tingkatan tertingginya memerlukan pemikiran kritis atau kreatif (Conklin, 2012: 17). Teorinya Taksonomi Bloom ini sangat membantu kita dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses kognitif menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Anderson & Krathwohl, 2012: 120-133).

1. Menganalisis (*analyzing*)

Menganalisis meliputi merupakan kemampuan memecah-memecah suatu masalah untuk menstrukturkan informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga dapat mengenali pola dan

hubungannya. Dengan demikian dapat diketahui sebab akibat dari skenario yang rumit. Kategori menganalisis terdiri kemampuan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*).

a) Membedakan (*differentiating*)

Kemampuan peserta didik membedakan suatu hal yang dianggap penting dan tidak penting, relevan dan tidak relevan, sehingga mampu menerima informasi dengan baik dan benar.

b) Mengorganisasi (*organizing*)

Kemampuan siswa dalam menghubungkan hal-hal yang sistematis yang saling terkait dari potongan-potongan informasi.

c) Mengatribusikan (*attributing*)

Kemampuan siswa untuk menyebutkan tentang sudut pandang dari suatu masalah yang diajukan oleh guru. Kaitannya dalam pembelajaran IPS yang banyak membahas mengenai fenomena-fenomena sosial dan dikaji dengan berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial yang lainnya.

2. Mengevaluasi (*evaluate*)

Mengevaluasi adalah kemampuan dalam pemberian penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi. Proses mengevaluasi memiliki kriteria atau standar tersendiri yang dianggap cocok, sehingga dapat diperoleh nilai yang ada efektivitas dan manfaatnya. Biasanya tahapan mengevaluasi juga didalamnya termasuk juga

pengujian hipotesis dan mengkritik. Setelah dilakukan kegiatan mengevaluasi tersebut akan diperoleh menerima atau menolak suatu pernyataan sesuai dengan kriteria atau standar yang sudah ditetapkan. Kategori menilai terdiri dari memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

a) Memeriksa (*checking*)

Kemampuan siswa untuk melihat sejauh mana solusi yang diterapkan dapat berhasil dalam menyelesaikan masalah.

b) Mengkritik (*critiquing*)

Mengkritik merupakan inti dari apa yang disebut berpikir kritis. Kegiatan mengkritik disini siswa bisa menilai sesuatu berdasarkan dari kriteria dan standar tertentu.

3. Mencipta (*create*)

Mencipta didefinisikan sebagai menggeneralisasikan ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian. Mencipta disini diartikan sebagai merancang sesuatu guna untuk menyelesaikan masalah. Mencipta bisa berupa wujud ide atau gagasan dari siswa mengenai rencana aksi. Kegiatan mencipta umumnya berhubungan dengan pengalaman belajar siswa yang sebelumnya. Proses mencipta dapat dipecahkan menjadi tiga fase, yaitu:

a) Merumuskan/Membuat hipotesis

Kemampuan siswa membuat hipotesis dari suatu masalah, yang dari hipotesis tersebut perlu untuk diketahui dan dipecahkan.

b) Merencanakan (*planning*)

Kemampuan siswa untuk merencanakan aksi atau menerapkan metode yang dapat menyelesaikan suatu masalah. Kegiatan merencanakan berarti menciptakan solusi nyata bagi suatu masalah.

c) Memproduksi (*producing*)

Kemampuan siswa melibatkan proses melakukan rencana untuk menyelesaikan suatu masalah yang memenuhi spesifikasi tertentu.

3. Instrumen Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah proses akhir dari setiap pembelajaran. Penilaian penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan siswa dalam belajarnya. Oleh sebab itu, penilaian selalu dilaksanakan setelah proses pembelajaran, ini untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam setiap kompetensi materi yang sudah diajarkan. Setiap hasil kegiatan selalu berhubungan dengan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan tersebut termasuk juga dalam kegiatan pendidikan. Penilaian juga sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan yang lebih baik. Penilaian juga dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memperoleh informasi sehingga dapat diambil sebuah keputusan. Dalam proses pendidikan penilaian adalah proses menemukan apa yang dikuasai oleh siswa dan bagian apa yang menurut mereka sulit (Briggs, Woodfield, Martin, & Swatton, 2009: 7).

Dari hasil penilaian tersebut maka dapat diketahui bagian materi mana yang dianggap siswa masih sulit, sehingga tugas guru adalah menjelaskan ulang bagian materi yang dianggap sulit tersebut. Agar kedepan siswa dapat memahami semua materi yang sudah dijelaskan dan memperoleh nilai yang optimal. Penilaian ini meliputi pengukuran dan evaluasi dan pada akhirnya informasi ini digunakan oleh siswa dan guru (McMillan, 2012: 118). Digunakan oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam belajarnya, sedangkan oleh guru dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru dalam mengajar. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat diketahui dari hasil penilaian yang dilakukan (Prihatni, Kumaidi, & Mundilarto, 2016: 113).

Penilaian adalah bukti nyata hasil dari belajar siswa dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil dari penilaian tersebut yang nantinya dapat digunakan oleh guru untuk mengambil sebuah keputusan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya agar lebih baik. Tujuan penilaian adalah untuk mendeskripsikan kecakapan belajar, mendeskripsikan keberhasilan pendidikan dan pengajaran, menentukan tindak lanjut dari informasi penilaian, serta memberikan suatu bentuk pertanggungjawaban dari pihak sekolah dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Sudjana, 2013: 4).

Penilaian menjadi bagian yang sangat penting untuk menentukan kebijakan sekolah terkait perlakuan terhadap siswa (Borg & Gall, 1983: 558). Biasanya proses penilaian di sekolah bukan hanya penilaian didalam kelas tetapi juga diluar kelas. Penilaian didalam kelas lebih kepada penilaian proses kognitif sedangkan penilaian diluar kelas adalah penilaian terhadap perilakunya. Kedua penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai kebijakan sekolah dalam mengambil keputusan. Penilaian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam menaikkan standar pembelajaran yang diterapkan dalam sebuah sekolah atau institusi pendidikan (Weeden, Winter, & Broadfoot, 2002: 4).

Penilaian juga bisa digunakan untuk proses akreditasi sekolah (Wehlburg, 2008: 1). Artinya sekolah yang sudah mempunyai akreditasi bagus akan memberikan gambaran bagaimana kualitas siswanya karena mereka sudah memiliki standar penilaian masing-masing disetiap sekolah yang berbeda-beda. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah bagian dari proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Penilaian menjadi sebuah patokan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Baik itu keberhasilan bagi siswa ataupun keberhasilan bagi guru itu sendiri dalam menyampaikan materi. Penilaian dan pembelajaran menjadi bagian satu kesatuan sehingga tanpa adanya penilaian maka tidak mungkin ada evaluasi dan saran yang lebih baik untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

b. Jenis-jenis Penilaian

Penilaian sebagai indikator keberhasilan belajar siswa. Penilaian dapat melihat proses kemajuan belajarnya apakah sudah mencapai tujuan atau belum. Penilaian dapat juga membangkitkan semangat siswa dalam belajarnya, misalnya saja ketika siswa memperoleh nilai yang kurang bagus maka siswa tersebut akan terpacu untuk terus belajar agar dapat memperbaiki nilainya menjadi lebih bagus sedangkan untuk siswa yang memperoleh nilai yang bagus maka siswa tersebut akan semakin semangat untuk belajar agar dapat mempertahankan nilainya.

Penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang berlangsung. Untuk mendapatkan hasil yang akurat demi keberhasilan belajar siswa maka jenis penilaian yang digunakan oleh guru harus tepat, karena sistem penilaian tersebut dapat mendorong proses perbaikan dalam pembelajaran. Menurut Mardapi (2017: 14) sistem penilaian yang digunakan di setiap satuan pendidikan harus mampu: 1) memberi informasi yang akurat, 2) mendorong peserta didik belajar, 3) memotivasi guru mengajar, 4) meningkatkan kinerja lembaga dan, 5) meningkatkan kualitas pendidikan.

Sistem penilaian dan instrumen penilaian yang berkualitas akan membuat pembelajaran menjadi lebih baik (Nitko & Brookhart, 2008: 92). Artinya untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik juga harus diimbangi dengan sistem penilaian yang tepat dan akurat. Ada dua jenis penilaian di kelas yang sering digunakan oleh guru yaitu penilaian

formatif dan sumatif. Menurut Mardapi (2017: 12-13) penilaian formatif merupakan bagian integral dalam pembelajaran peserta didik yang dilakukan guna memperoleh umpan balik dari peserta didik, yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian ini dapat dilakukan dengan memberi tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan harian, atau tugas kegiatan praktik. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir pelajaran guna mengetahui tingkat ketercapaian belajar peserta didik. Bentuk soal sumatif bisa berupa pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, tes praktek, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk instrumen penilaian yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sangatlah beragam. Bentuk instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam penilaian diantaranya portofolio, penilaian kinerja dan tes (Puncochar, 2013: 43) serta esai (Kennedy, 2014: 4).

Biasanya guru lebih sering menggunakan bentuk instrumen penilaian berupa tes ini karena lebih menghemat waktu dan proses pengkoreksian. Pemilihan instrumen penilaian disesuaikan oleh tujuan pembelajaran yang akan dicapai, jumlah peserta didik, dan waktu untuk mengkoreksi lembar jawaban siswa. Tes pilihan ganda dan uraian menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam pengambilan penilaian. Selain untuk menghemat waktu dalam proses pengambilan penilaian juga lebih cepat saat mengkoreksi lembar jawab siswa. Tes pilihan ganda adalah bentuk tes

yang memiliki tiga komponen bagian yaitu bagian keterangan dan bagian alternatif (*options*), dan bagian pengecoh (*distractor*).

Kegunaan tes pilihan ganda diantaranya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi hubungan sebab akibat, mengklarifikasi fakta dan prinsip, pengamatan, pengukuran, klasifikasi, pembuatan kesimpulan, memprediksi, membaca tabel, berpikir kritis dan merancang percobaan. Tes pilihan ganda dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa (Covacevich, 2014: 23) dan memfasilitasi umpan balik dari berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan di kelas (Harrison, 2015: 78). Sedangkan tes uraian lebih dapat mengembangkan proses berpikir siswa.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, tes pilihan ganda dan uraian dapat digunakan untuk mengukur kemampuan-kemampuan *higher order thinking skills*. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penilaian sangatlah beragam salah satunya adalah penilaian tes. Tes dipilih dalam pengambilan penilaian karena memiliki hasil yang obyektif sesuai dengan kemampuan masing-masing dari siswa. Jenis penilaian tes ini lebih mengukur kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

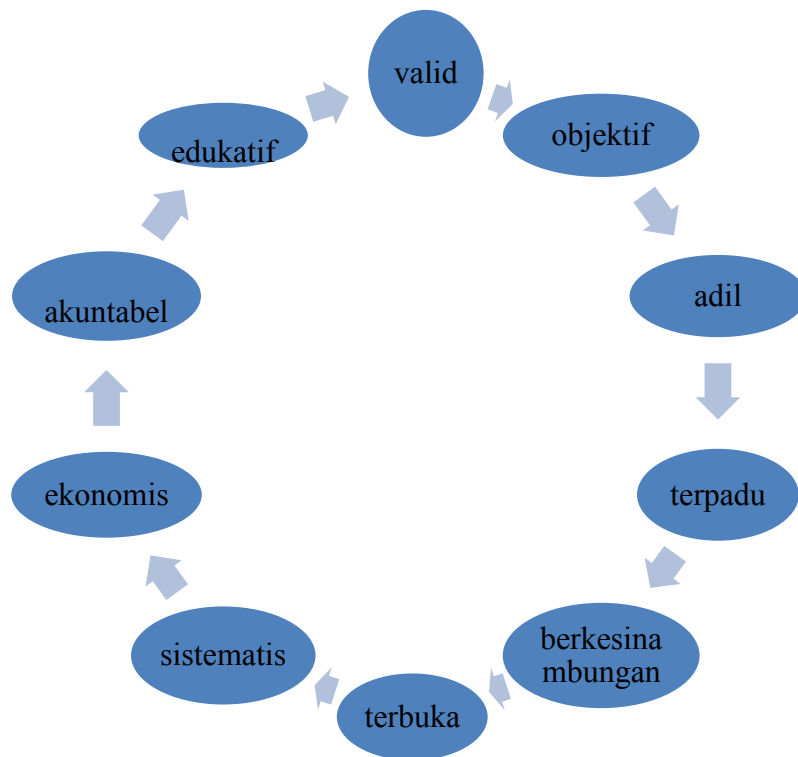
c. Prinsip Penilaian

Dalam melakukan penilaian Eko (2014: 15) menyatakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti diantaranya, *Kesatu* valid yaitu penilaian harus dapat memberikan gambaran kemampuan seseorang yang diukur. Data yang valid adalah data yang benar-benar menunjukkan kondisi di lapangan yang sebenarnya dan tidak direayasa. *Kedua* objektif yaitu penilaian yang tidak memandang subjektivitas dari penilai. *Ketiga* adil yaitu penilaian yang menggunakan standar atau kriteria yang sama pada peserta didik. Misalnya disekolah ada standar penilaian yang sama bagi semua peserta didik yaitu standar penilaian KKM.

Keempat terpadu berarti penilaian adalah bagian dari proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan belajarnya. *Kelima* berkesinambungan yaitu penilaian dilakukan secara menyeluruh dari berbagai aspek pada peserta didik. Ada berbagai aspek penilaian yang dilakukan oleh guru didalam proses pembelajaran yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga benar-benar dapat menggambarkan kondisi peserta didik. *Keenam* terbuka yaitu prosedur penilain, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dilakukan secara terbuka dapat diakses oleh siapa saja.

Ketujuh sistematis yaitu penilaian dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditetapkan. *Kedelapan* ekonomis yaitu pelaksanaan penilaian tidak membutuhkan banyak biaya, efisien waktu dan tenaga.

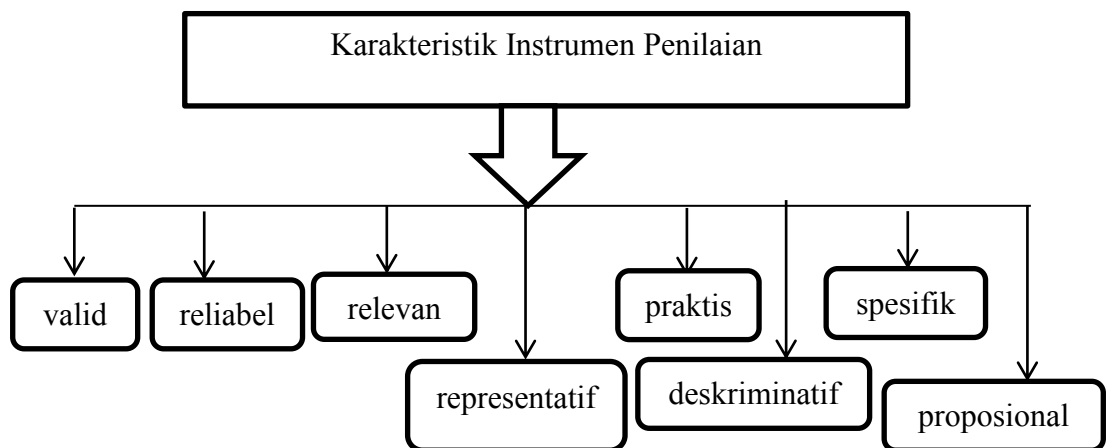
Kesembilan akuntabel yaitu hasil penilaian dapat dipertanggung jawabkan baik dari pihak sekolah maupun pihak dari luar sekolah. *Kesepuluh* edukatif yaitu penilaian dilakukan untuk menunjang kegiatan pendidikan. Prinsip-prinsip dalam penilaian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 1 Prinsip-prinsip Penilaian
Eko (2014: 15)

Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013, instrumen penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) substansi, mempresentasikan kompetensi yang dinilai; (b) konstruksi, memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (c) bahasa, menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan

peserta didik. Selanjutnya Arifin (2009: 69) menyatakan bahwa instrumen penilaian yang baik adalah instrumen yang memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu, dan dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan fungsinya. Adapun karakteristik instrumen penilaian yang baik, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



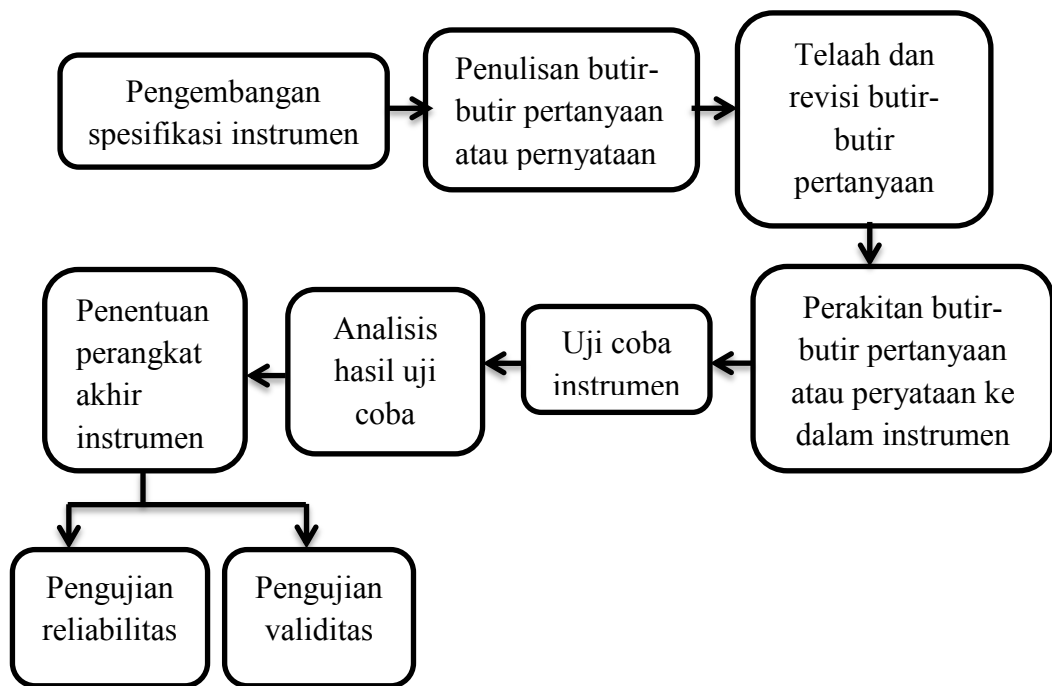
Gambar. 2 Karakteristik Instrumen Penilaian

Karakteristik instrumen penilaian dapat dikatakan baik, apabila memenuhi unsur-unsur di atas, pertama adalah valid dapat dikatakan valid apabila benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Kevalidan instrumen penilaian dapat dilihat dari tingkat validitasnya dan validitas instrumen terdapat beberapa macam yaitu: (a) validitas ramalan (*predictive validity*), (b) validitas bandingan (*concurrent validity*), (c) validitas isi (*content validity*), (d) validitas konstruk (*construct validity*), dan lain-lain. Kedua reliabel yaitu menunjukkan hasil yang konsisten. Ketiga relevan yaitu instrumen penilaian yang di buat harus sesuai dengan

standar kompetensi dan kompetensi dasar didalam kurikulum yang berlaku.

Keempat representatif yaitu instrumen penilaian dapat benar-benar mewakili materi yang akan di ukur yang telah disampaikan oleh guru. Kelima praktis yaitu instrumen penilaian mudah untuk digunakan oleh siapa saja yang menggunakan. Keenam deskriminatif instrumen penilaian yang telah dibuat dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan baik perbedaan dalam tingkat kesulitan soal atau lain sebagainya. Ketujuh spesifik yaitu instrumen penilaian harus dibuat secara spesifik dari segi materi tertentu, dan diperuntukkan oleh siapa objek akan dinilai. Kedelapan proposional instrumen penilaian yang dibuat dapat menggambarkan tingkat kesulitan soal mulai dari sulit, sedang, dan rendah. Tingkat kesulitan dalam pembuatan soal diusahakan dapat proposional atau seimbang antara yang sulit, sedang, dan mudah.

Adapun alur tahapan pengembangan instrumen menurut Suryabrata (2012: 53) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar. 3 Alur Tahapan Pengembangan Instrumen

Dari bagan tersebut terlihat bahwa ada beberapa alur tahapan penyusunan instrumen atau pengembangan instrumen yaitu 1) menetapkan spesifikasi produk apa yang akan dikembangkan, terkait dengan materi, tujuan, tipe butir pertanyaan apakah tes soal pilihan ganda atau uraian, dan jumlah butir yang akan dibuat. 2) penulisan butir-butir pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan kisi-kisi dan indikator yang sudah dibuat. 3) telaah dan revisi butir-butir pertanyaan atau pernyataan tahap ini adalah tahap melakukan validasi oleh dosen ahli dengan melihat aspek-aspek kesesuaian teori, konstruksi dan bahasa. 4) perakitan butir-butir pertanyaan ke dalam perangkat instrumen setelah selesai melakukan validasi maka butir-butir instrumen soal dirakit kembali menjadi satu instrumen yang siap untuk di ujicobakan. 5) uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui mutu instrumen yang dikembangkan. 6) hasil analisis

uji coba, setelah melakukan uji coba penting untuk dilakukan analisis butir soal untuk mengetahui bagaimana kualitas instrumen soal yang dibuat. 7) penentuan perangkat akhir, berdasarkan hasil analisis butir-butir pertanyaan atau pernyataan untuk selanjutnya dapat dipilih butir-butir soal yang layak untuk digunakan, direvisi, atau dibuang. 8) pengujian reliabilitas instrumen untuk menentukan butir soal yang sudah reliabel atau belum. 9) pengujian validitas untuk menentukan butir soal sudah kategori valid atau belum.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Ryana Try Yunia berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh didapatkan butir soal sejumlah 38 dengan jenis soal pilihan ganda. Pembuatan soal mengacu pada indikator berpikir kritis. Kualitas instrumen *HOTS* yang dihasilkan termasuk dalam kategori baik. Hasil tes *HOTS* berpikir kritis berada pada $-2,6193 \leq \theta \leq 2,7468$; dengan rerata kemampuan masing-masing aspek sebesar 50,01 analisis; 49,99 menjelaskan; 49,99 mengevaluasi; 49,98 menyimpulkan; 49,97 interpretasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian *HOTS* pada mata pelajaran IPS SMP. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian sebelumnya jenis soal yang digunakan adalah pilihan ganda beralasan sedangkan peneliti disini menggunakan jenis soal pilihan ganda dan uraian.

Selain itu perbedaan yang lain adalah subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

2. Penelitian oleh Zaenal Arifin menunjukkan hasil penelitian bahwa instrumen yang dibuat valid dan reliabel. Namun jika dilihat dari hasil uji coba instrumen dapat dilihat bahwa kemampuan *higher order thinking* (HOT) matematika siswa kelas X kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil uji coba sebesar 26,38 dalam skala 100. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian tetapi dalam mata pelajaran yang berbeda untuk melihat kemampuan *higher order thinking skills* siswa SMP mata pelajaran IPS.
3. Penelitian oleh Agus Budiman penelitian tersebut menghasilkan soal tes *HOTS* yang terdiri dari 24 butir soal pilihan ganda dan 19 butir soal uraian. Instrumen asesmen *HOTS* tersebut dinyatakan valid dan layak untuk digunakan. Instrumen tersebut telah memenuhi kriteria reliabel dengan skor soal pilihan ganda sebesar 0,713 dan soal uraian sebesar 0,920. Tingkat kesukaran berada pada kategori sedang, daya pembeda berada kategori baik, dan pengecoh berfungsi baik. Berdasarkan hal itu peneliti ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama tentang instrumen penilaian *HOTS* pada kelas VIII di SMP. Hanya saja tempat dan waktu penelitian, mata pelajaran dan jenis soal yang akan digunakan sedikit berbeda dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis soal pilihan ganda dan uraian sedangkan penelitian yang sudah dilakukan di atas menggunakan jenis pilihan ganda dengan paket soal A, B, dan C.

4. Penelitian oleh Kriswantoro diperoleh hasil berdasarkan batas terendah dan tertinggi INFIT MNSQ 0,77 dan 1,3 item sebanyak 30 *fit* dengan model. Instrumen tersebut juga menggambarkan kemampuan HOTS peserta didik berada pada level sangat tinggi sebesar 12%, tinggi sebesar 14%, sedang sebesar 13%, rendah sebesar 29%, dan kemampuan sangat rendah sebesar 32%. Oleh sebab itu peneliti disini juga ingin melakukan penelitian pengembangan instrumen HOTS untuk melihat kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa SMP kelas VIII terutama dalam mata pelajaran IPS. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama akan melihat kemampuan HOTS siswa yang nantinya dapat dikategorikan kedalam 5 tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Meskipun memiliki kesamaan dalam melihat kemampuan HOTS siswa namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada mata pelajaran, dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Pikir

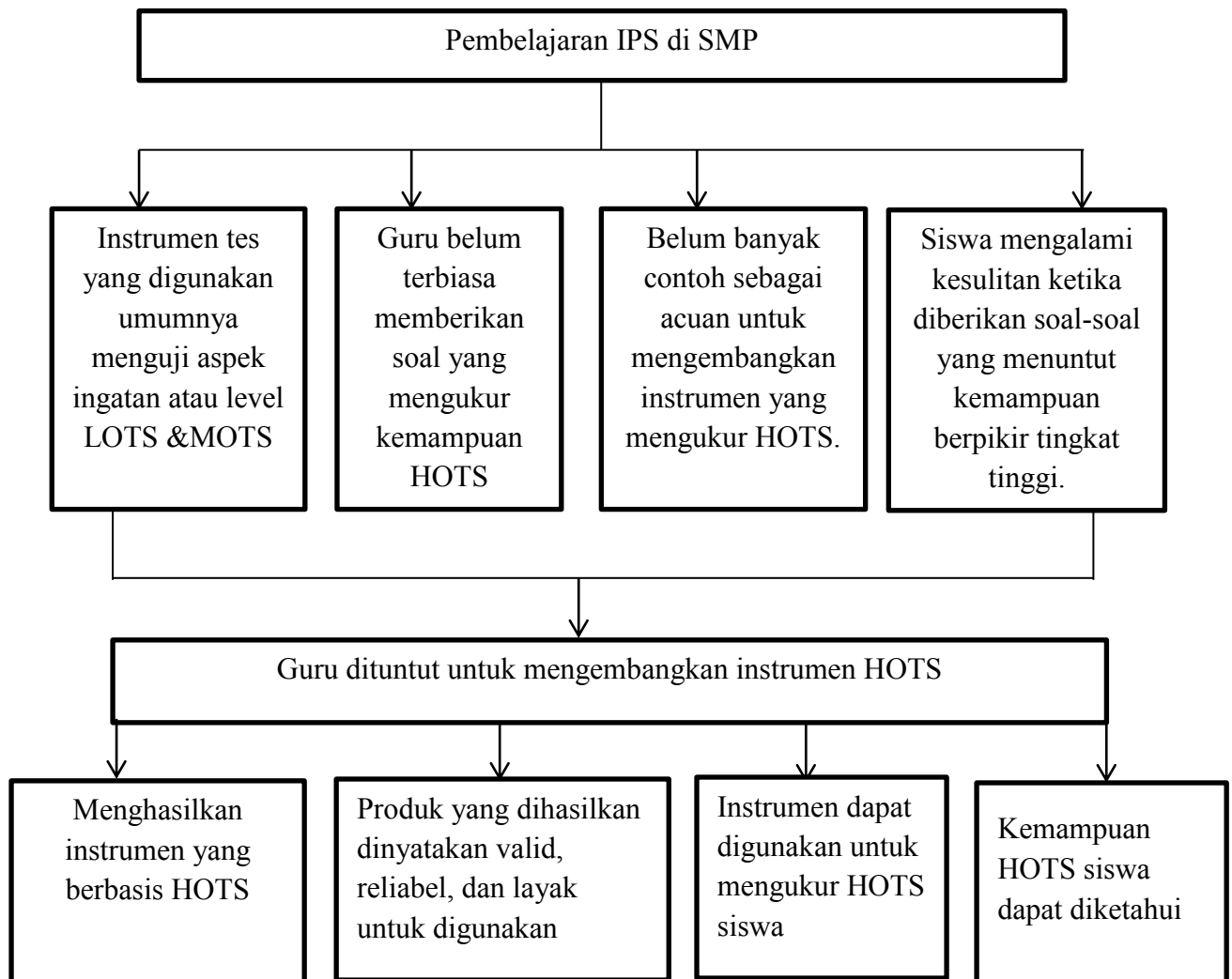
Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa didalam proses pembelajaran adalah kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS). Kemampuan cara berpikir seseorang akan menggambarkan kualitas dirinya. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari kemampuan berpikir tersebut. Dengan demikian maka akan terwujud sumber daya manusia yang berkualitas sehingga sekarang ini kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi topik utama yang menarik untuk dibahas. Dalam

kurikulum 2013 juga sebenarnya sudah ada berbagai upaya untuk dapat meningkatkan *higher order thinking skills*, ini terlihat dari proses pembelajaran yang mengedepankan berpikir kritis dan kreatif. Kedua proses berpikir tersebut merupakan bagian dari HOTS.

Dengan demikian perlu adanya terobosan baru untuk mencapai kemampuan berpikir tersebut salah satunya adalah pengembangan instrumen penilaian HOTS. Hal ini untuk melihat sejauh mana tingkat kemampuan berpikir siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana kesiapan siswa untuk menjawab soal-soal yang termasuk kedalam kategori tinggi. Namun dalam kondisi yang demikian belum didukung dari kesiapan guru sendiri untuk mengembangkan soal-soal tipe HOTS. Hal ini seharusnya dapat menjadi perhatian bagi guru dan tentunya pendidikan. Salah satu faktor penghambat guru susah dalam mengembangkan instrumen penilaian HOTS ini karena belum banyak contoh instrumen seperti apa yang dapat mengukur HOTS IPS siswa, sehingga guru belum terbiasa memberikan instrumen HOTS kepada siswa. Kebanyakan instrumen yang mengukur HOTS dibidang ilmu alam dan eksakta sedangkan di bidang ilmu sosial masih minim ditemukan.

Sejatinya kemampuan berpikir tingkat tinggi juga penting di mata pelajaran ilmu-ilmu sosial seperti IPS. Kondisi yang demikian yang membuat peneliti berpikir untuk mengembangkan instrumen penilaian HOTS merupakan sesuatu yang perlu dilakukan. Harapan peneliti setelah mengembangkan instrumen HOTS ini akan membantu guru-guru yang belum

memahami bagaimana cara membuat atau mengembangkan instrumen HOTS, sehingga guru akan terbiasa memberikan soal-soal yang memuat HOTS kepada siswa dan mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal HOTS. Lebih ringkasnya dapat dilihat pada gambar.



Gambar. 4 Kerangka Pikir Pengembangan Instrumen HOTS

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian sama dengan rumusan masalah pada BAB I yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari analisis konstruksi isi/materi?
3. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari analisis konstruksi bahasa?
4. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari analisis validitas?
5. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari analisis reliabilitas?
6. Bagaimana analisis butir soal instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari tingkat kesukaran?
7. Bagaimana analisis butir soal instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari tingkat daya pembeda?
8. Bagaimana analisis butir soal instrumen penilaian HOTS mata pelajaran IPS SMP ditinjau dari tingkat distraktor/ pengecoh?
9. Bagaimana profil kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) IPS siswa kelas VIII dilihat dari hasil uji coba siswa berdasarkan dari 5 kategori sangat tinggi,tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.